

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kemampuan dalam berbahasa Inggris merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Tidak sedikit sekolah yang telah menerapkan peraturan kepada peserta didiknya untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain maupun dengan gurunya. Selain itu, tidak sedikit pula orang tua yang mempercayakan lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris untuk dapat meningkatkan kemampuan anaknya dalam berbahasa Inggris baik itu secara lisan maupun tulisan.

Memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris pula menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan di dunia pendidikan dan tentunya dalam dunia kerja. Hal tersebut dapat dikuatkan dengan peraturan pemerintah yang telah meresmikan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di Indonesia dan menuntut masyarakat Indonesia untuk dapat memiliki keterampilan dalam berbahasa Inggris agar dapat bersaing dengan masyarakat dari negara lain yang telah bekerja sama dengan MEA ini.

AEC (*ASEAN Economic Community*) atau biasa disebut MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) telah mulai diberlakukan pada seluruh anggota negara yang bekerja sama dengan AEC. Negara-negara tersebut terdiri atas Brunei, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand dan Vietnam.

Bila dipandang dari tujuannya, *ASEAN Economic community* merupakan “suatu program yang diharapkan untuk menciptakan seluruh Negara di ASEAN dapat memperkuat dan memaksimalkan tujuan integrasi ekonomi serta membuka peluang pekerjaan bagi seluruh Negara anggota ASEAN sehingga tercapainya peningkatan ekonomi di Negara ASEAN yang signifikan” (Sholih, 2013, hlm.2). Sedangkan bila dipandang dari visi-nya yang dirumuskan pada *ASEAN Summit* tahun 1997 menyatakan bahwa “tercapainya suatu kawasan yang stabil, makmur, berdaya saing

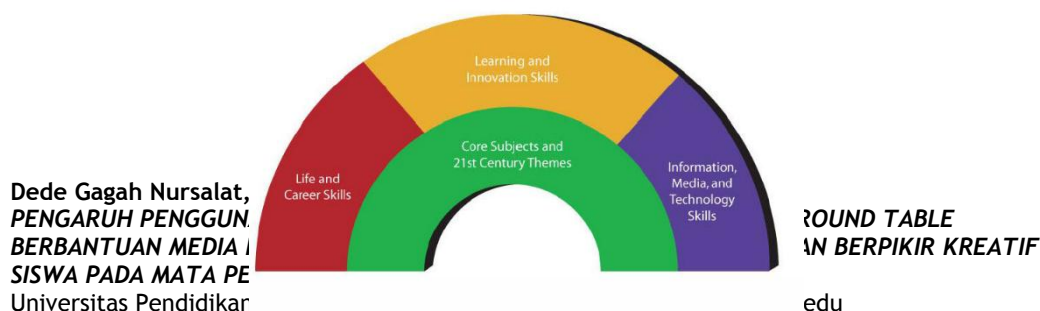
tinggi, dengan pertumbuhan ekonomi yang berimbang serta berkurangnya kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi” (Afandi, 2011, hlm.1). Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diresmikannya AEC membuat peluang bagi seluruh pegawai dari luar negeri (ASEAN) dapat dengan bebas bekerja di Indonesia dan mendorong seluruh masyarakat yang berkualitas tinggi di Indonesia untuk bekerja di luar negeri.

Diresmikannya AEC ini, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu kekurangannya adalah membuat seluruh tenaga kerja dari luar negeri mencari pekerjaan di Indonesia dan membuat daya saing di negara Indonesia semakin meningkat dalam memperoleh atau menciptakan lapangan kerja.

Menurut Fauziyyah (2014, hlm.3) “salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* adalah memiliki keahlian dan pemikiran yang bersifat global”. Maksud dari keahlian dan pemikiran global yang telah dipaparkan di atas adalah terbukanya pemikiran masyarakat Indonesia untuk memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris, baik itu keterampilan pada aspek mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca serta tentunya memiliki pola pikir yang kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam hal ini, ASEAN telah menyepakati bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mereka.

Selain itu, *The partnership for 21st Century Skills* dalam Fedel (2008, hlm.12) telah mengembangkan beberapa hal yang harus dimiliki siswa pada abad ke 21 dalam menghadapi global ekonomi yaitu:

- ‘1. *Core subject and 21st century themes (English, economic, art, geographic, government and civic and etc)*: 2. *life and career skill (flexibility, initiative, social and productivity)*, 3. *learning and innovation skills (creativity, critical thinking and communication)* dan 4. *information, media and technology skill (information literacy, media literacy and ICT literacy).*’



Gambar 1 1 21st Century Outcomes and Support Systems (Fedel, 2008: 2012)

Gambar di atas menjelaskan bahwa pada abad ke-21 peserta didik harus memiliki beberapa keahlian dalam menghadapi ekonomi global antara lain: bahasa Inggris yang ada pada bagan *core subject* dan berpikir kreatif yang ada pada bagan *learning and innovation skills*.

Untuk itu, dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat memiliki kemahiran dalam berbahasa Inggris, sekolah tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam berbahasa Inggris, karena saat ini informasi-informasi digital ataupun manual biasanya ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris dan sudah banyak perusahaan yang mewajibkan pegawainya untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Maka dari itu, mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah sangatlah penting untuk peserta didik agar mereka mempelajari dan memahaminya, sehingga mental mereka menjadi kuat untuk dapat bersaing dengan individu dari negara lain dalam memperoleh atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik untuk memiliki pola pikir yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi pasar global. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan pemahaman bahwa kemampuan berpikir kreatif tentunya menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi perkembangan global. Karena dengan kemampuan berpikir kreatif, peserta didik dapat terdorong untuk terlibat secara aktif dan menemukan sendiri solusinya dalam menyelesaikan suatu masalah. Muanandar (2009, hlm.18) menyatakan bahwa dengan “menanamkan sikap berpikir kreatif di dalam

kurikulum, sekolah membantu mempersiapkan siswa untuk masa depan yang penuh tantangan”. Tersirat dalam pernyataan tersebut bahwa untuk menghadapi masalah-masalah yang ada pada masa yang akan datang sekolah dapat mengajarkan siswa untuk mengetahui cara menggunakan sumber-sumber mereka seoptimal mungkin untuk menemukan jawaban yang inovatif dan kreatif terhadap suatu permasalahan.

Pada kenyataannya, tingkat kreatifitas masyarakat di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian mengenai tingkat kreativitas di dunia yang di ungkapkan dalam *The Global Creativity Index* tahun 2015 “bahwa tingkat kreatifitas di Indonesia berada ditingkat 115 dari 139 Negara dan berada di bawah Negara Malaysia yang berada diperingkat ke 63, Philippines ke 52 dan Singapore yang berada di peringkat ke 9.” (Richard Florida, Charlotta Mellander dan Karen King, 2015, hlm.55-57). Selain itu, menurut Munandar (2012, hlm.7) “pendidikan di Indonesia saat ini lebih menenkankan pada hafalan dan mencari suatu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, sedangkan proses kemampuan berpikir kreatif siswa jarang dilatih.” Selain itu, Guilford dalam Munandar (2012, hlm.7) mengungkapkan suatu hal mengenai pelajar saat ini dalam sebuah pidatonya ketika diangkat sebagai *President of American Psychological Association* bahwa

Keluhan yang sering saya dapatkan baru-baru ini adalah pelajar saat ini lebih mampu untuk mengungkapkan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut untuk memecahkan masalah-masalah yang memerlukan cara baru.

Hal tersebut tentunya memberikan penguatan bahwa kebanyakan sekolah saat ini hanya melatih penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran (berpikir logis) dibandingkan dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik.

Pada dasarnya pembelajaran kreatif dapat diciptakan dengan adanya interaksi antara sesama siswa dan guru, selaras dengan yang diungkapkan oleh Beetlestone (2013, hlm.9) “pembelajaran kreatif melibatkan saling keterkaitan yang kompleks antara para murid, guru dan konteksnya dalam suatu cara tertentu”. Akan tetapi,

kenyataannya masih banyak guru di Indonesia yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, sama halnya yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung yang didapatkan dari hasil wawancara oleh peneliti bahwa guru di SMKN 1 Bandung masih sering menggunakan metode ceramah, metode diskusi dan latihan soal dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut membuat siswa hanya berperan sebagai penerima ilmu dan guru adalah satu-satunya sumber belajar bagi mereka. Pada dasarnya metode pembelajaran konvensional tidaklah buruk akan tetapi jika digunakan dengan terus menerus akan membuat siswa jenuh dan membuat siswa tidak dapat mengaktualisasikan diri mereka sehingga pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. “Pengajaran bentuk ini tentunya dapat mematikan demokratis dan kreatifitas siswa karena siswa tidak dapat berperan secara penuh dalam proses pemecahan masalah dengan segenap potensi dan kemampuannya” (Sumani, 2011, hlm.10)

Para pakar ahli pendidikan telah mendesain beberapa metode pembelajaran kooperatif dan salah satunya adalah metode pembelajaran *Round Table*. Metode pembelajaran yang telah didesain oleh Spencer Kagan ini memiliki perbedaan dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya. Apabila dibandingkan dengan metode TGT (*Teams Game Tournament*) dari sisi pelaksanaannya, mungkin masih ada siswa yang tidak ikut aktif dalam pembelajaran. Berbeda dengan metode *Round Table*, semua siswa dalam suatu kelompok berperan penuh dalam penyelesaian tugas karena mereka memiliki waktu masing-masing untuk menuliskan pemikiran mereka dalam suatu kertas secara bergiliran dan membuat siswa untuk dapat saling berkomunikasi dengan teman sekelompoknya serta mendiskusikan jawaban mereka dengan kelompok lain untuk dapat memperoleh suatu pemahaman.

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat metode pembelajaran *round table* ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chandra Ratnasari dkk (2013, hlm.12) yang membuktikan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *round table*. Sebelum

Dede Gagah Nursalat, 2016

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROUND TABLE
BERBANTUAN MEDIA FLASH CARD TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan metode *round table* hasil tes awal siswa berada di rata-rata 67,75 dan sesudah menggunakan metode *round table* tes akhir siswa berada di rata-rata 77,86.

Selain itu Nur (2014, hlm.44) menyatakan

Terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa yang menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw sebesar 0,43, sementara siswa yang menggunakan metode konvensional memperoleh hasil rata-rata sebesar 0,29.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Chandra Ratnasari dan Nur tersebut telah cukup menguatkan bahwa metode pembelajaran *round table* ataupun model pembelajaran kooperatif efektif untuk diterapkan pada proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa.

Selain hasil dari penelitian tersebut, metode pembelajaran kooperatif tentunya baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran, karena metode ini berlandaskan atas teori konstruktivisme. Seperti yang diungkapkan oleh Driver and Bell dalam Sumani (2011, hlm.106) bahwa teori konstruktivisme ‘tidak memandang siswa yang pasif melainkan memiliki tujuan, siswa harus terlibat dalam proses belajar dan pengetahuan yang dibentuk merupakan hasil dari konstruksi siswa secara personal’

Dari berbagai fenomena yang telah dijabarkan di atas, penulis berniat untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam mengenai peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe *round table*, serta mengungkapkannya dalam penelitian ini yang penulis beri judul ”Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* Berbantuan Media *Flash Card* Terhadap Peningkatan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang ingin dijawab pada penelitian ini :

Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan siswa yang menggunakan metode *cooperative review* kelompok pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI?

Adapun permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek *fluency* (keterampilan berpikir lancar) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek *flexibility* (keterampilan berpikir luwes) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek *elobarotation* (keterampilan berpikir merinci) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa aspek *originality* (keterampilan berpikir orisinal) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI.

Secara spesifik tujuan penelitian ini ialah untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa aspek *fluency* (keterampilan berpikir lancar) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa aspek *flexibility* (keterampilan berpikir luwes) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan dengan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas XI.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa aspek *elaboration* (keterampilan berpikir merinci) antara pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan dengan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris
4. Mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa aspek *originality* (keterampilan berpikir orisinal) antara pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *round table* berbantuan media *flash card* dengan metode kooperatif tipe *cooperative review* pada mata pelajaran bahasa Inggris

D. Manfaat Hasil Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai maka penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada ilmu pendidikan dan menjadikan salah satu pedoman untuk menciptakan inovasi dalam metode pembelajaran yang semata-mata digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pendidik untuk menggunakan metode *round table* pada materi yang sesuai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif terhadap materi pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *round table*.

c. Bagi Sekolah

Sekolah memiliki pilihan dalam menggunakan metode *round table* pada saat proses pembelajaran.

E. Struktural Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi skripsi berisi tentang urutan-urutan penulisan dari setiap bab, dari mulai bab I sampai dengan bab V. Bab I berisi tentang pendahuluan dan bagian awal dari tahapan dalam penulisan skripsi.

BAB I tentang pendahuluan yang berisi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang uraian-uraian kajian pustaka atau landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan diangkat. Isi dari Bab II adalah pembahasan teori-teori beserta konsep berdasarkan bidang yang dikaji.

Bab III berisi pemaparan yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas : dasar penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi mengenai pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijabarkan dalam penulisan menjadi beberapa subbab, yaitu: pengelolaan data, pemaparan data kuantitatif dan pemaparan data penelitian.

Bab V menyajikan beberapa hal yang berkaitan dengan pemaknaan teliti terhadap hasil penelitian beserta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.